

**MODEL OF DAN FOR BINDU MATOGUH SEBAGAI SISTEM SOSIAL  
DALAM KARYA SENI MASYARAKAT BATAK TOBA SUMATRA UTARA**

**USULAN PENELITIAN TERAPAN**



**Oleh :**

**Ketua Peneliti**

**Isa Ansari, M.Hum**

**NIP. 197508062008121001**

**Anggota**

Akhyar Makaf, S.Sn., M.Sn Nip. 198805302015041002	Suci Indriyani Eliasari Nim. 201241015 Hasbi Assidiqi Putra Nim 201241026
--	--

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

**APRIL 2024**

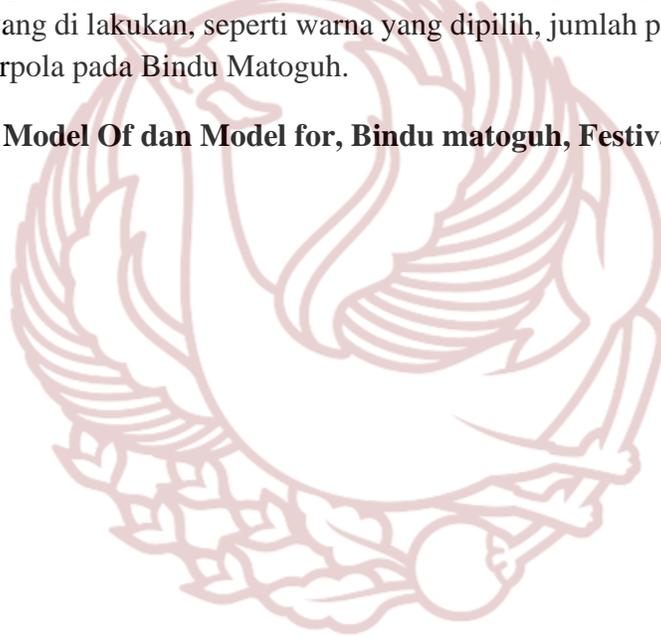
## Daftar ISI

Halaman Judul	.....	i
Halaman Pengesahan	.....	ii
Daftar isi	.....	iii
Abstrak	.....	Iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>		
A. Latar belakang	.....	1
B. Rumusan Masalah	.....	2
C. Pendekatan Pemecahan Masalah	.....	2
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>		
A. <i>State of The Arts</i>	.....	3
B. <i>Road map</i>	.....	3
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A. Tahapan Penelitian	.....	6
B. Bagan Alir Penelitian	.....	7
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
A. Bindu Matoguh sebagai system Kognitif dan system Makna ( <i>Model of</i> )	.....	10
B. Gorga Simataniari sebagai ( <i>Model of</i> )	.....	11
C. Gorga Simataniari sebagai <i>Model of</i> dalam pertunjukan <i>Memories Of Toba</i>	.....	14
D. Kesimpulan	.....	26
Daftar Pustaka	.....	30
Lampiran	.....	31

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat model for dan model of dari sisitem social Bindu matoguh Masyarakat Batak Toba. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan partisipatif, peneltian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi partisipasi, wawancara dan FGD. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bindu Matoguh telah mengalami proses transformasi dari model of dan model for yang berkembang di masyarakat. Terutama pada media yang digunakan, yakni dari bentuk ornament hingga dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap bertumpu pada model of dan model for *Bindu Matoguh*. Dari hasil penelitian yang bersifat partisipatif juga menemukan bahwa. Bindu Matoguh ini juga teraplikasi dalam pertunjukan yang di lakukan, seperti warna yang dipilih, jumlah pemaion dan Gerakan tubuh yang terpola pada Bindu Matoguh.

**Kata Kunci:** Model Of dan Model for, Bindu matoguh, Festival 100 Tenda, Batak Toba



## **BAB I Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Proses penciptaan karya seni pertunjukan yang bersumber dari system keyakinan ataupun system social masyarakat merupakan suatu pola yang dibangun oleh masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Proses ini yang kemudian mengarahkan penelitian yang cenderung satu arah, tanpa melihat proses balikan dari pola yang sudah dibangun. Pada konteks ini, karya seni yang bersumber dari system keyakinan tersebut dianggap sebagai proses akhir, tanpa melihat lebih lanjut proses resepsi masyarakat terhadap karya seni sebagai suatu siklus model karya seni yang berbasis pada system keyakinan local. Pola ini yang berlangsung di masyarakat sekitar Danau Toba yang terdiri dari beberapa kelompok suku bangsa yakni, Toba, Karo, Pak-pak, dan Simalungun. Ornamen Bindu Matoguh yang bersumber dari system keyakinan di transformasikan lagu kedalam system social masyarakat yang tercermin dalam karya seni yang diproduksi.

*Bindu Matoguh* adalah ornament yang terdapat di empat *Puak* yakni Toba, Karo, Pak-pak, dan Simalungun. Dalam *Puak Toba*, *Bindu Matoguh* dikenal sebagai “*gorga Simataniari*”. *Gorga* ini mengambil bentuk matahari dan diwujudkan secara geometris dalam bentuk kurva tertutup yang membentuk empat bulatan disebelah kiri, kanan, atas dan bawah suatu bujursangkar, jajaran genjang sebagai pusat dan empat bulatan pada keempat sudutnya. *Bindu Matoguh* dalam narasi besar diartikan sebagai upaya untuk menjaga dan menolak hal-hal buruk yang dapat merugikan atau membahayakan orang-orang yang ada di dalam suatu tempat dari delapan penjuru mata angin. Peran penting *Bindu Matoguh* ini yang mendasari Rumah Karya Indonesia (RKI) sebagai mitra Fakultas Seni Pertunjukan menjadikannya sebagai tema utama dalam penyelenggaraan Festival 1000 tenda Kaldera Toba Festival #5 di Sumatra Utara pada tahun 2024 ini.

System keyakinan *Bindu Matoguh* dalam bentuk ornament ini diwujudkan dalam ruang keseharian masyarakat Toba, termasuk dalam karya seni pertunjukan masyarakat

Batak Toba. Namun bagi masyarakat Toba dan puak lainnya, system keyakinan ini tidak hanya berhenti saat diimplementasikan atau diwujudkan dalam sebuah karya, namun karya yang dihasilkan dari *Bindu Matoguh* menjadi ruang reflektif bagi mereka dalam menghayati relasinya dengan lingkungan. Hal ini membentuk model kultural orang Batak Toba, dimana model penciptaan karya seni akan berkorelasi dengan model social.

Sistem Bindu Matoguh ini merupakan cara pandang masyarakat Batak Toba terhadap dunianya berdasarkan system symbol. Gambaran yang dibentuknya tersebut menjadi “teori” yang digunakan untuk memahami dunia yang dialaminya dan sekaligus sebagai model untuk hidup dalam dunia tersebut. Menurut Geertz (1992) pandangan dunia tersebut merupakan proposisi metafisis yang berperan sebagai “model dari/tentang” (*model of*), sedangkan dalam fungsi yang kedua pandangan dunia itu menjadi proposisi etis yang berperan sebagai “model untuk” (*model for*). Model untuk kenyataan (*model for*), merupakan konsep ideal, normatif, ajaran-ajaran, dipandang dari Tuhan; model yang dengan tuntunannya hubungan-hubungan fisik diatur. Untuk sistem-sistem psikologi dan sosial dan untuk model-model kultural.

Model dari kenyataan (*model of*) seperti proses-proses linguistik, grafis, mekanis, alamiah dst. merepresentasikan proses-proses berpola realitas apa adanya untuk mengungkapkan struktur mereka dalam sebuah medium alternatif; Persepsi tentang kesesuaian struktural antara satu perangkat proses-proses, aktivitas-aktivitas, relasirelasi, entitas-entitas, dan seterusnya, dan perangkat lain yang berlaku sebagai sebuah representasi dari hal yang diidealkan, diprogramkan, merupakan hakikat pikiran manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Paparan singkat Bindu Matoguh dalam suatu proses penciptaan karya seni menunjukkan bahwa model penciptaan karya seni akan berkorelasi dengan model social yang berlangsung secara dialektis, sehingga membentuk model cultural dalam

tradisi besar Batak Toba. Asumsi tersebut, akan dijelaskan dengan tiga pertanyaan penelitian

1. Bagaimana “*model for*” Bindu Matoguh dikonstruksi oleh masyarakat Batak Toba?
2. Bagaimana “*Model of*” Bindu Matoguh diimplementasikan dalam karya seni masyarakat Batak Toba?
3. Bagaimana karya seni tersebut menjadi ruang reflektif masyarakat Batak Toba dalam pertunjukan?

### **C. Pendekatan Pemecahan Masalah**

Berangkat dari asumsi bahwa karya seni masyarakat tradisi terikat dengan ekosistem budaya dimana seni tersebut dihasilkan dan dilakukan, maka perlu untuk mengungkap secara bersamaan antara proses penciptaan seni dan budaya masyarakatnya. Terkait dengan hal tersebut dua pendekatan yang akan digunakan; Pertama, secara teoritik penelitian ini menggunakan pendekatan hermenutik Clifford Geertz yakni Konsep “model”. Model yang digunakan oleh Geertz tersebut digunakan untuk menangkap dan merumuskan nalar awam (*common sense*) masyarakat yang lekat dengan tradisi. Dalam penelitian ini, rumusan Geertz tersebut tidak hanya digunakan untuk mengungkap makna simbolis dari nalar awam, namun juga digunakan untuk menjelaskan dan merumuskan model penciptaan karya seni masyarakat.

Oleh karenanya dengan menggunakan hermenuetik Geertz dalam tradisi antropologi, konsep model yang digunakan semakin mendekati model cultural masyarakat dalam penciptaan karya seni. Hal ini penting untuk dilakukan, karena kecenderungan dalam hanya terfokus pada proses penciptaan karya dengan tidak banyak memperhatikan ekosistem cultural dari karya seni tersebut.

Kedua secara metodologis, pendekatan Geertz tersebut disupport dengan pendekatan partisipatif yakni dengan melibatkan dua orang mahasiswa bimbingan yang sedang melakukan penelitian masyarakat Batak Toba. Kedua mahasiswa tersebut

menjadi fasilitator dalam proses penciptaan karya yang muaranya adalah pada festival Lake Toba pada bulan Juli 2024. Dengan pendekatan partisipatif, diharapkan pengalaman-pengalaman dekat dari masyarakat pelaku didapatkan secara maksimal untuk mengungkap *model of* dan *model for* dari *Bindu Matoguh*.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. *State Of The Arts* dan Kebaruan**

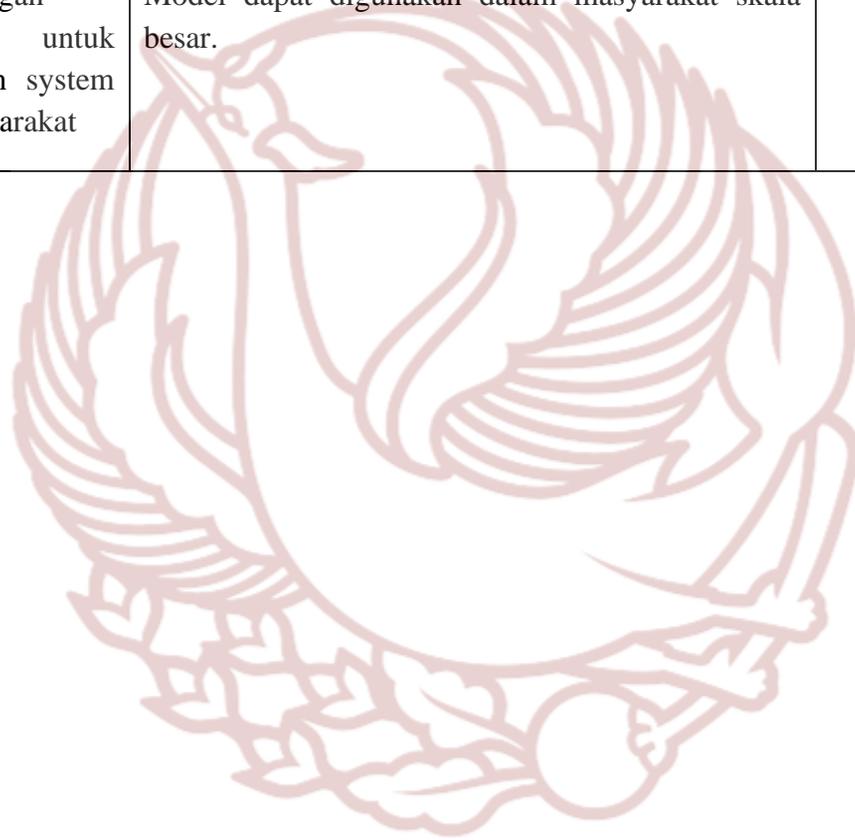
*Bindu Matoguh* sebagai ornament yang menghiasi ruah-rumah masyarakat batak material cenderung dikaji secara semiotic (Dongoran dkk, Siahaan dan Barus, 2022). *Bindu Matoguh* juga di alat-alat musik (Suroso, dkk, 2021). Kecenderungan seperti ini juga dilakukan oleh banyak penelitian yang terkait dengan ornament yakni mengungkap makna simbolik atau semiotic dari tanda (Fireza dan Nadia, 2020; Tulus, 2022, Faiz, Saidi, dan Rusdiyanto, 2022; Berutu, Widawati, dan Lubis, 2023). Dalam system pengetahuan masyarakat local, ornament tidak hanya diposisikan sebagai symbol, namun juga sebagai system keyakinan sehingga menjadi model untuk dunia yang akan digambarkan oleh pendukung kebudayaanya. Pada bagian inilah focus penelitian terapan ini akan dilakukan bahwa *Bindu Matoguh* sebagai ornament yang menjadi pedoman masyarakat dalam menghasilkan karya seni pertunjukan.

Di sisi yang lain konsep model dari Clifford Geertz tersebut selalu digunakan untuk kegunaan-kegunaan akademik *an sich*. Penelitian ini mencoba untuk menambah kegunaan teori ini untuk kepentingan-kepentingan praktis

**B. Peta Jalan (road map) penelitian 5 tahun Kedepan**

<b>Tahun</b>	<b>TKT</b>	<b>Indikator</b>	<b>Output</b>
2024	Komponen model telah diuji coba untuk mendapatkan evaluasi atau kritik dari kalangan yang kompeten.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Komponen dasar, metode sudah tervalidasi dan terintegrasi dalam proses penciptaan karya dalam skala kecil</li> <li>b. Kinerja dari masing-masing komponen penciptaan (cara/metode/proses/produk) yang akan dikembangkan telah menunjukkan hasil yang baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Naskah publikasi ilmiah (Submitted) di jurnal terindeks Sinta.</li> <li>- Karya Terapan (berupa model).</li> <li>- Kekayaan Intelektual (KI)</li> </ul>
2025	Komponen model telah divalidasi dalam lingkungan yang relevan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. model yang sudah dirumuskan siap diuji pada masyarakat dimodifikasi yang mendekati lingkungan yang sesungguhnya.</li> <li>b. telah dilakukan pengujian validasi model skala kecil dengan menggunakan estetika yang sesuai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Naskah publikasi ilmiah (Submitted) di jurnal Internasional.</li> <li>- Karya Terapan (berupa model).</li> <li>- Kekayaan Intelektual (KI)</li> </ul>
2026	Model atau prototipe telah diuji dalam lingkungan yang relevan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. tingkat kepercayaan dan kepuasan public sudah teruji.</li> <li>b. Masyarakat pendukung kebudayaan menerima dan terlibat secara partisipatif terhadap model atau prototype yang dirumuskan, sehingga teruji dengan akurasi tinggi pada simulasi lingkungan operasional dengan data yang lengkap (sesuai dengan rancangan atau desain riset).</li> <li>c. Hasil uji membuktikan layak secara teknis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Naskah publikasi ilmiah (accepted) di jurnal Internasional.</li> <li>- Karya Terapan (berupa model).</li> <li>- Kekayaan Intelektual (KI)</li> </ul>
2027	Model mendapat pengakuan secara	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keterlibatan stakeholder (pemerintah) setempat didalam pengembangan model yang telah teruji</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebijakan terkait dengan pengembangan kesenian</li> </ul>

	formal dari stakeholder	b. Adanya kebijakan pemerintah pemanfaatan model yang telah teruji	tradisi yang berbasis pada system social - Modul model pengembangan kesenian tradisi
2028	Pengembangan model untuk membangun system social masyarakat	Model dapat digunakan dalam masyarakat skala besar.	- Buku



## **BAB III Metode Penelitian**

### **A. Tahapan Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup batas sasaran, obyek, dan wilayah penelitian. Sasaran penelitian ini adalah masyarakat di Desa Meat Kabupaten Toba Sumatra Utara. Desa Meat merupakan lokasi dilaksanakannya Festival 1000 tenda Kaldera Toba Festival #5 di Sumatra Utara pada tahun 2024 ini.

#### **2. Sumber Data**

Data primer yang digunakan adalah system pengetahuan local terkait dengan Bindu Matoguh. Selain itu data primer juga mencakup praktik-praktik kesenian local yang mengimplementasikan system kepercayaan masyarakat mengenai Bindu Matoguh. Adapun data sekunder didapatkan melalui instagram yang digunakan oleh Rumah Karya Indonesia dan komunitas yang menjadi binaan Rumah Karya Indonesia.

#### **3. Pengumpulan data**

Sesuai dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yakni:

- Observasi terlibat

Dua orang asistem peneliti yang merupakan mahasiswa Program Studi teater terlibat secara langsung dalam proses social dan cultural yang terjadi di masyarakat Desa Meat. Keterlibatan kedua mahasiswa tersebut juga dalam proses pembuatan karya. Untuk meminimalisir dominasi intervensi, kedua mahasiswa hanya diperankan sebagai fasilitator didalam penyusunan karya yang dipentaskan oleh masyarakat Desa Meat. Observasi terlibat ini dilakukan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman dekat terkait dengan kategorisasi sistem pengetahuan dan praktik masyarakat local.

- Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan makna atas symbol-simbol yang digunakan masyarakat.

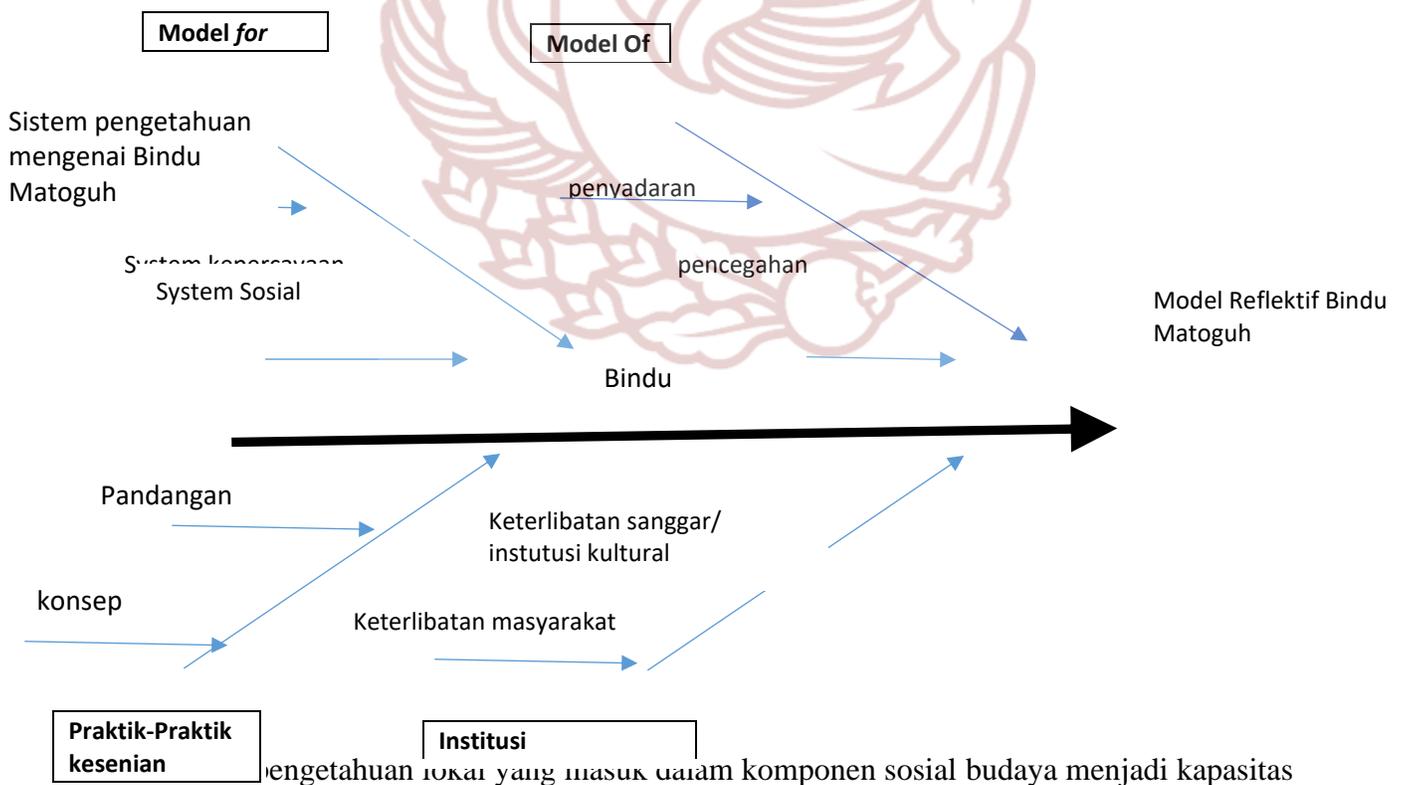
- *Focus Grup Discussion (FGD)*

FGD dilakukan sebagai proses validasi data dari penjelasan-penjelasan yang sudah didapatkan sebelumnya. FGD juga ditujukan untuk mendapatkan pemahaman baru terkait dengan topic atau tema penelitian terapan ini. Kaitannya dengan model yang di drafting, FGD juga dimaksudkan untuk mendapatkan evaluasi dan kritikan dari stakeholder.

**4. Analisis data**

Analisis data dilakukan sejak awal kerja pengumpulan data dilakukan, hal ini melalui tahapan, kodifikasi data, klasifikasi data, reduksi data terutama untuk melihat kesesuaian data dengan rumusan masalah. Langkah terakhir dari analisis data tersebut adalah menarik komponen-komponen yang saling berkesesuaian untuk dibuat model.

**B. Bagan Alir Penelitian**



pengetahuan lokal yang masuk dalam komponen sosial budaya menjadi kapasitas kat apabila pengetahuan tersebut dikenali, dipahami, digunakan dan

dikembangkan oleh masyarakat sebagai respon kultural terhadap kebijakan structural pemerintah.

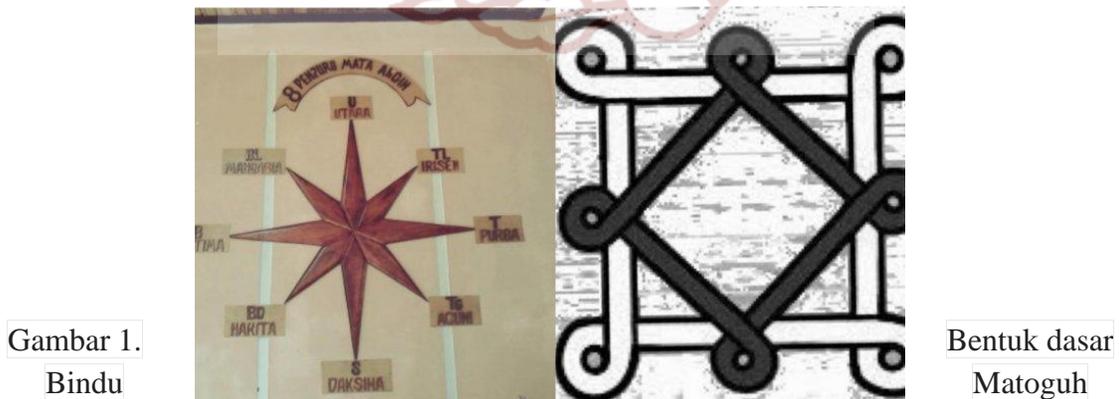


## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bindu Matoguh sebagai system Kognitif dan system Makna (*Model for*)

Bindu Matoguh yang merupakan ornament pada rumah-rumah adat orang Batak Toba menjadi pengetahuan local masyarakat terkait dengan system kepercayaan dan pola hidup mereka. Sebagai system kepercayaan *Bindu Matoguh* menjadi *model for* (model untuk) praktik sosial orang Batak Toba. Hal ini dapat dibuktikan dengan transformasi material ornament bindu matoguh kedalam berbagai bentuk material lainnya. Di samping itu, Bindu Matoguh juga menjadi unsur simbolik untuk memandu proses hidup orang Batak Toba mulai dari kelahiran hingga kematian. Hal ini menegaskan bahwa Bindu Matoguh menjadi system kognitif dan system makna bagi masyarakat Batak Toba.

Sebagai system kognitif atau system makna, Bindu Matoguh dapat dilihat pada unsur-unsur simbolik yang diwujudkan dalam bentuk material atau praktik-praktik simbolik. Bentuk asli *bindu matoguh* sebagai ornament pada rumah berupa garis yang menyilang diagonal dan membentuk persegi empat. Berikut ini adalah bentuk asli *bindu matoguh* yang terdapat pada rumah adat orang Batak Toba.

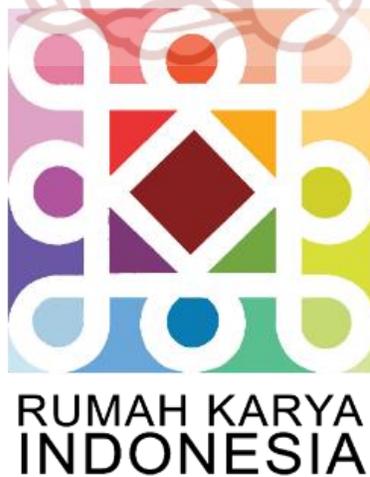


Sumber <https://medan.tribunnews.com/2021/04/17/5-fungsi-ornamen-suku-karo-ada-yang-dipercaya-dapat-menolak-bala?page=3>

Dalam pemaknaan masyarakat Batak Toba garis diagonal tersebut melambangkan *Pesilah Simehuli* artinya suatu upaya menyingkirkan yang tidak baik, dengan maksud agar orang yang menempati rumah adat tersebut tidak mudah digoyahkan oleh kekuatan jahat. Gambar garis yang saling menyatu tersebut juga dipercaya agar masyarakat terhindar dari binatang buas, sehingga selalu terjaga keselamatannya (<https://budaya-indonesia.org/ornamen-bindu-matogah>).

Gambar 1 menunjukkan bahwa bentuk dasar bindu matoguh adalah dua persegi empat yang disusun bertumpuk dengan lebih menonjolkan sudut-sudut dari persegi empat tersebut. kedelapan sudut dari dua persegi empat tersebut, dalam system pengetahuan masyarakat lokal menunjukkan delapan arah mata angin sebagaimana yang tampak pada gambar 1. Bentuk material inilah yang diwujudkan dalam pahatan, tenun, gambar, dan ukiran. Delapan penjuru mata angin yang membentuk bindu matoguh berarti kekuatanyang utuh. Karena semua sisi dari rumah yang dibangun sudah dilindungi dari berbagai kekuatan jahat.

Bentuk dasar *bindu matoguh* inilah yang digunakan oleh Rumah Karya Indonesia (RKI) yang secara intens melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat di Sumatra Utara, khususnya masyarakat Batak Toba. Berikut ini adalah logo



**Gambar 2.** Logo Rumah Karya Indonesia

(sumber: [https://rumahkaryaindonesia.com/wp-content/uploads/2022/03/Logo\\_RKI\\_Hitam.png](https://rumahkaryaindonesia.com/wp-content/uploads/2022/03/Logo_RKI_Hitam.png), diakses 14 Juli 2024)

Gambar 2 merupakan logo dari Rumah Karya Indonesia. System keyakinan dari delapan penjuru mata angin yang membentuk Bindu Matoguh tersebut ditransformasikan oleh rumah karya Indonesia untuk mendapatkan kekuatan yang utuh dari yang kuasa. Selain itu, hal ini juga dimaknai bahwa kekuatan tersebut dapat menyebar ke delapan penjuru mata angin (wawancara, Marojahan, 27 Juli 2024).

### **B. Gorga Simataniari sebagai Model Of**

Di Desa Meat, Sebagai *model of bindu matogu* ini menjadi system kognitif yang memandu praktik keseahraian masyarakat yang dikenal dengan *gorga*. *Gorga* merupakan ukiran atau lukisan tradisional khas Batak Toba yang berfungsi sebagai hiasan. Masyarakat Desa Meat mempunyai *gorga* yang disebut dengan *gorga simataniari* yang berbentuk seperti matahari. *Gorga* yang awalnya berbentuk ornament dalam perkembangannya mengalami transformasi dalam berbagai macam bentuk. Hal ini tidak terlepas dari system keyakinan masyarakat Batak Toba khususnya, masyarakat Desa Meat yang menjadi *gorga simataniari* sebagai model dari praktik social yang dilakukan.

**Tabel 1.** Visualisasi *gorga si mataniari* dalam berbagai media

<b>Media Visual</b>	<b>Gambar</b>	<b>Deskripsi</b>
Rumah adat Batak Toba		<i>Gorga Si mataniari</i> berupa lingkaran-lingkaran yang tidak terputus, atau bagian tengah yang berbentuk lingkaran seperti matahari yang bersinar. <i>Gorga si mataniari</i> merupakan <i>gorga</i> yang diukir (tidak hanya di cat saja) sehingga memiliki permukaan yang timbul.

<p>Bentuk gorga <i>Desa na ualu</i> dalam rumah adat Batak Toba</p>		<p>Di Desa Adat Ragihotang, juga terdapat gorga dengan motif serupa dengan <i>si mataniari</i>. Motif ini bernama <i>Desa na ualu</i> yang melambangkan delapan arah mata angin.</p>
<p>Kain Ulos Sadum</p>		<p>Terdapat motif berbentuk geometris berupa bintang berwarna pada kain ulos sadum. Bintang tersebut memiliki lingkaran yang dikelilingi oleh 8 segitiga.</p>
<p>Pilar bangunan makam</p>		<p>Bentuk hiasan ini ditemukan pada bangunan makam yang serupa dengan <i>gorga si mataniari</i>. Berbentuk geometris berupa 8 segitiga yang mengitari sebuah lingkaran.</p>

Sumber: Dokumentasi Suci Indri Elianasari, Desa Meat, Kec. Tampahan, Kab. Toba, Sumatera Utara

Tabel 1 mendeskripsikan mengenai visualisasi gorga *Si mataniari* dalam ruang fisik masyarakat Batak yang tinggal di Desa Meat. Dari tabel 1 tersebut ditunjukkan terdapat empat media visualisasi gorga. Pertama adalah media visualisasi ini pada rumah adat masyarakat Batak Toba, Gorga ini berbentuk lingkaran seperti matahari yang sedang bersinar dan diwujudkan dalam bentuk ukiran pada kayu papan. Kedua adalah media pada rumah adat yang terletak di Desa Adat Ragihotang. Pada rumah adat ini ditemukan sebuah gorga yang menyerupai Gorga *Si mataniari*, bernama Gorga *Desa na ualu* yang terletak pada dinding depan rumah adat dan melambangkan delapan penjurua mata angin. Ketiga adalah menggunakan media kain Ulos yang digunakan untuk upacara-upacara adat Suku Batak, yaitu pada motif Ulos Sadum berupa bentuk geometris bintang berwarna dengan

delapan segitiga yang mengelilingi lingkaran, seperti bintang yang bersinar. Keempat adalah pada pilar bangunan makam, terdapat hiasan geometris serupa Gorga *Si mataniari* yang berbentuk lingkaran dikelilingi 8 segitiga. Gorga *Si mataniari* yang divisualisasikan melalui 4 media ini menunjukkan bahwa gorga menjadi suatu sistem keyakinan masyarakat yang terbentang dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba di Desa Meat.

Dalam sistem sosial masyarakat Batak, gorga mempunyai kaitan dengan sistem patriarki. Hal ini tercermin dari makna gorga yang mengaharapkan keturunan membawa kesuksesan dengan konsep “anak kekayaan”. Dimana anak yang dimaksud adalah anak laki-laki yang meskipun berasal dari keluarga miskin, diharapkan anak tersebut kaya di perantauan. Dalam budaya Batak, anak sulung laki-laki diwajibkan untuk merantau, kecuali ia telah gagal dan diharuskan kembali ke tanah kelahirannya untuk melanjutkan nama keluarga. Biasanya anak perempuan dan anak bungsu tidak merantau, namun seiring berkembangnya zaman, anak perempuan sudah diperbolehkan merantau untuk meraih pendidikan atau mencari pekerjaan. Budaya merantau sudah dilakukan turun temurun oleh warga Desa Meat, hal ini berdampak pada kurangnya sumber daya produktif di D esa Meat sehingga kebanyakan penduduk yang menempati desa adalah lansia dan anak-anak yang masih sekolah. Anak laki-laki juga dianggap sebagai pemimpin sehingga memiliki tanggung jawab keluarga yang besar sebagai penerus. Zaman dahulu, anak laki-laki diharapkan dapat memenangkan perang antar marga sehingga dianggap membawa kesuksesan bagi keluarganya. Sementara itu, anak perempuan tidak terlalu diharapkan karena kelak akan menikah dan tidak dapat melanjutkan nama keluarga (Janri M. Simanjuntak, wawancara, 26 Mei 2024).

### C. Gorga Simataniari sebagai *Model of* dalam pertunjukan *Memories Of Toba*

#### 1. Praktik simbolik *Gorga Simataniari* dalam pertunjukan *Memories of Toba*

*Memories of Toba* adalah suatu karya drama tari yang di produksi oleh Mahasiswa-mahasiswa dari program studi Teater dan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya ini menggambarkan suatu proses kehidupan di desa Meat sebagai bentuk implementasi dari kepercayaan mereka terhadap *Gorga Simataniari*. Rangkaian peristiwa di dalam karya tersebut merupakan hasil riset etnografis yang dilakukan oleh mahasiswa di Desa Meat selama 3 bulan (bulau Mei-Juli 2024). Mereka tinggal bersama masyarakat dan terlibat aktif dalam aktivitas sehari-hari, seperti di sawah, bercengkrama dengan warga Desa Meat, dan juga melatih tari dan teater anak-anak Desa Meat. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan adanya kedekatan mahasiswa dengan masyarakat, sehingga pengalaman budaya dari mahasiswa tersebut merupakan pengalaman dekat yang sehari-hari mereka alami.

Proses kehidupan yang digambarkan di dalam karya *Memories of toba* dibuat dalam tiga babak, yakni babak kelahiran, babak kehidupan, dan babak kematian. Pembagian babak tersebut mengikuti struktur rumah bolon yang merupakan rumah adat orang batak, terutama di Desa Meat. Pertama adalah Banua Ginjang, yang disimbolkan oleh atap rumah. Bagian ini dimaknai sebagai kelahiran. Kedua, Banua Tonga, yang berada pada bagian tengah yang diibaratkan sebagai dunia tengah. Di sinilah tempat untuk penghuninya beraktivitas sehari-hari. Mulai dari memasak, tidur, menerima tamu, bersenda gurau, dan sebagainya. Biasanya, badan rumah juga dilengkapi dengan hiasan berupa *ipon-ipon* untuk menolak bala. Ketiga *Banua Toru*, yang direpresentasikan oleh kolong. Bagian ini merupakan representasi dari dunia kematian, sebagaimana manusia

yang sudah meninggal dan dikuburkan di dalam tanah. Berikut ini adalah deskripsi struktur adegan pertunjukan *Memories of Toba*.

### **Adegan kelahiran**

Adegan ini direpresentasikan dengan warna putih sebagaimana yang terdapat pada Gorga Si Mataniari. Warna putih diartikan sebagai kesucian, dengan anggapan bahwa bayi yang baru lahir selalu dalam keadaan bersih dan suci. Dalam tradisi masyarakat Batak di Desa Meat bahwa ketika seorang anak lahir, maka ari-ari si anak tersebut akan dilarungkan ke Danau Toba, dengan tujuan adanya kesatuan ekologis antara anak yang lahir dengan danau toba sebagai kesatuan ekosistem.

Dalam pertunjukan memories of Toba ari-ari ini disimbolkan dengan rotan yang dibawa oleh delapan orang ibu-ibu sesuai dengan delapan arah mata angin yang terdapt pada Gorga Simananiari. Ibu-ibu yang membawa rotan ini menggunakan pakain berwarna putih, sebagai symbol fase kelahiran. Rotan-rotan tersebut kemudian dilarungkan ke Danau. Hal ini dilakukan sesuai dengan tradisi masyarakat Batak Toba yang selalu melarungkan ari-ari ke Danau.



Setelah melarung para ibu-ibu tersebut mengucapkan do`a do`a harapan dengan menggunakan bahasa batak, supaya sang anak dapat mencapai apa yang duharapkan oleh orang tua mereka. Berikut ini adalah doa yang dibacakan.

*Sai anggiatma sai hipas hipas  
Sai sioloi poda ni natorasnama  
Sai gabe ma anak na pistar  
Sai anak na ringgas jala na padot  
Sai anggiatma anak na hasea  
Sai dapot akka napinarsitta ni rohana*

Terjemahannya.

Semoga sehat  
Semoga menjadi anak yang menaati nasihat orang tua  
Semoga menjadi anak yang pintar  
Semoga menjadi anak yang rajin dan tekun  
Semoga menjadi anak yang berhasil  
Semoga apa yang di cita-cita kan tercapai

### **Adegan kehidupan**

Pada Gorga Si Mataniari, kehidupan direpresentasikan dengan warna merah. Dalam makna yang lebih luas, warna merah pada adegan ini diartikan sebagai pemberani. Hal ini dimaksudkan bahwa warga masyarakat Desa Meat siap melakukan berbagai macam rintangan kehidupan dalam kesehariannya. Gerakan tari menjadi media untuk merepresentasikan aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Meat yakni bertani, nelayan, dan menenun.

1. Gerak awal yakni gerak somba, yang memiliki artian persembahan sang penampil kepada para penonton sebelum tarian dilakukan semuanya. Pada gerakan ini para penari membawa tandok, masyarakat Batak sendiri mengartikan tandok adalah tempat untuk membawa padi.

2. Gerak mengambil tandok di kepala, gerakan ini merepresentasikan kegiatan petani sebelum memulai panennya di sawah.
3. Gerak marsuan diikuti serser, gerakan ini merepresentasikan petani menanam padi, serser sendiri memiliki artian bergeser, pada Gerakan ini petani sedang menanam padi sambil bergeser kekanan kekiri kedepan dan kebelakang.

### **Adegan kematian**

Pada bentuk Gorga Si mataniari, kematian ini direpresentasikan dengan warna hitam, sebagaimana juga warna pakaian yang digunakan saat upacara kematian. Adegan ini menggunakan bentuk upacara adat kematian suku Batak yang masih dilangsungkan hingga saat ini, yakni upacara Saur Matua.

Adegan ini dibuka dengan *mangandung* yakni melantunkan *andung*, sedangkan Andung merupakan salah satu bentuk seni suara dan sastra yang berkembang di masyarakat Batak Toba. *Andung* adalah ratapan yang dilakukan pada saat upacara kematian. *Mangandung* pada adegan ini dilakukan oleh Ibu yang sedang menenun.

Berikut adalah isian dari *andung*.

*Mula ni hangoluan do ho inong*

*Sangkap na denggan di boan galumbang ni tao i*

*Tangis na metmet do hasonangan*

*Aek do gabe saksi mula ni holong nasida tu huta meat on*

*Bareng ma inong*

*Nunga lam magodang nasida gabe pangkirimon na denggan tu bagas ta on*

*Mangaramoti tano on songon napinarsangkap mi*

*Di ulahon do maduma, manjala, dohot martonun gabe dalam hangoluon do i*

*Alai holan parsinggahan sementara do huta on, songon alur ni ngolu hajolmaon*

*Ai dang si manuk-manuk sibontar andora, ai dang sitodo turpuk siahut lomo ni roha*

*Mulak ma ho tu ampuan ni Debata mula jadi Na Bolon i*

*Dagingmu gabe tano, tondimu gabe pangaramoti di pomparanmu*

*Podami do na mambahen nasida marningot asa manjaga tano dohon*

*adat on, i do hangoluan Na Suman*

*Tuat ma sian dolok martukkot, siala Gundi, adat pinungka ni omputa*

*na jumali asa anggiat manghorasi akka tondi namartua Debata di sude*

## *Pomparan*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia, seperti berikut.

Awal kehidupan adalah Ibu  
Harapan baik dibawa deburan ombak kecil air danau ini  
Tangis kecil adalah kebahagiaan  
Tanah menjadi saksi permulaan cinta untuk Desa Meat  
Lihatlah Ibu  
Kami telah tumbuh menjadi harapan baik untuk rumah sendiri  
Menjaga/merawat/mencintai tanah leluhur ini seperti perintahmu  
Bertani, menjala ikan, bertenun adalah cara mempertahankan kehidupan  
Tapi, desa ini hanya tempat persinggahan sementara, seperti alur kehidupan manusia  
Kita tidak dapat menentukan takdir kita sendiri  
Tetapi kembali lah engkau ke pangkuan Tuhan Yang Maha Esa  
Tubuhmu menjadi tanah, jiwamu menjaga keturunanmu disini  
Nasehat mu yang membuat mereka mengingat untuk melestarikan adat dan budaya, itulah  
kehidupan yang benar  
Turunlah dari bukit, pakailah tongkat ada yang dibuka opung  
dahulu, supaya senantiasa diberkati semua jiwa. Tuhan yang melindungi semua keturunan.  
*Andung* yang dibawakan oleh penenun tersebut menceritakan proses kehidupan penduduk  
Desa Meat dari lahir hingga ajal menjemput mereka. Kedekatan mereka dengan wilayah  
tempat mereka tinggal menjadi kekuatan moral bagi penduduk Desa Meat untuk menjaga,  
merawat dan melestarikan adat dan budaya yang tumbuh di Desa Meat.

## 2 *Gorga Simataniari* dalam unsur intrinsik pertunjukan *Memories of Toba*

Pertunjukan yang sering ditampilkan oleh warga Desa Meat adalah tari tor-tor, baik tari tor-tor tradisional yang dapat ditemui pada pesta-pesta adat, seperti pernikahan ataupun kematian (*Saur Matua*). Sementara itu, tarian yang cukup sering dibawakan oleh sanggar tari Sundut Meat Nabisuk adalah tor-tor panomu nomu untuk menyambut tamu, dan tor-tor sihurtur sanggul sebagai hiburan. Unsur-unsur intrinsik yang tampak pada pertunjukan masyarakat Desa Meat dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 2.** Unsur intrinsik yang dominan pada pertunjukan masyarakat Desa Meat

Unsur intrinsik pertunjukan	Substansi	Gambar	Deskripsi
Pelaku/aktor	Penari		<p>Pelaku pertunjukan yang dominan adalah anak perempuan yang masih sekolah, terutama anggota sanggar tari Sundut Meat Nabisuk. Anggota sanggar laki-laki sudah tidak aktif. Pelaku lain yang kerap mengikuti proses karya adalah ibu-ibu.</p>
Gerak	Kaki		<p>Gerakan kaki yang dominan adalah gerakan <i>mangurdot</i>. <i>Mangurdot</i> adalah gerakan yang berfokus pada lutut, dengan menekuk lutut dan menghentakkan kaki mengikuti irama gondang. Gerakan <i>mangurdot</i> yang dibarengi dengan melangkah selalu dilakukan dengan kaki kanan terlebih dahulu.</p>
	Tangan		<p>Gerakan tangan yang dominan adalah <i>somba</i> atau <i>marsomba</i>. Gerakan ini berupa sembah, atau menangkupkan</p>

		<p>Gerakan <i>somba</i></p>  <p>Gerakan tolak bala</p>	<p>dua tangan ke atas di depan dada.</p> <p>Gerakan tolak bala, gerak mendorong telapak tangan dari sejajar pundak menuju ke bawah, sehingga tangan menangkap ke bawah.</p>
	Kepala		<p>Gerakan yang sering muncul adalah menunduk, terutama ketika dibarengi dengan <i>somba</i>.</p>
Pola lantai	Lingkar		<p>Pola lantai lingkaran sangat sering ditemukan, biasanya pola lantai ini dibarengi dengan <i>somba</i>.</p>
Kostum	Ulos		<p>Ulos sebagai pakaian tradisional Suku Batak sering dipakai sebagai kostum penari dari sanggar tari Sundut Meat Nabisuk. Jenis yang dipakai biasanya adalah Ulos Pucca, Bintang Maratur.</p>
Musik	Musik tradisional Batak Toba	-	<p>Musik yang digunakan biasanya berupa musik tradisi Batak Toba sesuai tarian yang dipentaskan. Musik yang dipakai, biasanya diambil dari <i>YouTube</i>.</p>

Setting/ panggung	Terbuka		Pertunjukan yang dilakukan oleh sanggar tari Sundut Meat Nabisuk, maupun warga sekitar dominan dilakukan di tempat terbuka, seperti lapangan.
Properti	Ulos		Pada beberapa tarian, ulos juga digunakan sebagai properti. Ulos yang digunakan merupakan ulos sadum warna merah.
	Tandok		Pada beberapa kesempatan, tandok juga digunakan dalam beberapa tarian kreasi, terutama dengan tema gotong royong.

Sumber: Dokumentasi Suci Indri Elianasari, Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk dan pertunjukan lokal Desa Meat.

Tabel 2 mendeskripsikan mengenai unsur intrinsik seni pertunjukan dalam ruang lingkup masyarakat dan sanggar milik Desa Meat, yaitu sanggar tari Sundut Nabisuk. Pada tabel 3, terdapat 7 unsur instrinsik yang sering muncul pada pertunjukan yang dibawakan oleh masyarakat Desa Meat. Pertama, pelaku atau aktor yang berperan dalam pertunjukan, yaitu penari sebagai pelaku utama dari pertunjukan tarian tor-tor. Pada sanggar, penari di dominasi oleh anak-anak perempuan yang masih sekolah. Kedua, adalah unsur gerak dengan substansi gerak berupa gerak kaki, gerak tangan dan gerak kepala. Ciri khas pada gerak kaki adalah mangurdot yang biasanya juga

dikombinasikan dengan langkah kaki kanan. Pada gerak tangan, terdapat 3 gerakan yang sering dijumpai, yaitu somba yang berarti sembah, embas dan juga terdapat gerak tolak bala. Ketiga, yaitu pola lantai, pola yang paling sering muncul adalah lingkaran. Dalam tari tor-tor tradisional, seringkali pola ini dikombinasikan dengan gerakan mangurdot dan somba. Keempat, adalah kostum berupa ulos atau pakaian tradisional suku Batak. Pada tor-tor tradisional dalam acara pesta adat, ulos yang dipakai disesuaikan dengan jenis acaranya. Sedangkan pada tari tor-tor kreasi yang ditampilkan anak-anak sanggar, biasanya menggunakan ulos pucca atau bintang maratur. Kelima, musik yang digunakan cenderung menggunakan instrument tradisional batak, seperti seruling, taganing, kendang Batak, dll. Namun sanggar tari biasanya mengambil musik dari media YouTube. Keenam, setting atau panggung yang digunakan. Pertunjukan masyarakat Desa Meat cenderung dipentaskan pada lapangan terbuka yang melibatkan banyak pemain. Ketujuh, properti, dalam tarian, banyak menggunakan properti tandok tempat padi dan ulos dengan motif sadum. Properti ini digunakan sesuai dengan jenis tarian yang dibawakan. Bentuk pertunjukan masyarakat Desa Meat yang dideskripsikan melalui 7 unsur intrinsik ini menunjukkan, bahwa unsur-unsur yang terkandung merupakan identitas budaya masyarakat Suku Batak dalam wujud seni pertunjukan.

Pertunjukan tarian tor-tor dalam kehidupan masyarakat Desa Meat, terbagi menjadi dua fungsi. Pertama, sebagai sarana upacara yang dipertunjukkan pada pesta adat, contohnya pesta adat kematian *Saur Matua*. Pada pesta ini, penari merupakan anggota keluarga dari almarhum sebelum prosesi penguburan. Bentuk tarian pada upacara ini lebih sederhana, yang

terdiri dari gerakan mangurdot dan somba, serta pola lantai berupa lingkaran. Gerakan somba yang berarti menyembah, dilakukan berputar ke arah kanan, memiliki makna penghormatan kepada 8 penjuru mata angin atau pemilik semesta, yaitu Tuhan (Jesral Tambun, wawancara, 2 Juli 2024). Kedua, tarian ini juga berfungsi sebagai hiburan yang umumnya sudah dikreasikan. Namun, gerakan dasar tarian ini tetap masih digunakan dan maknanya tidak berubah. Selain gerakan somba, terdapat gerakan mangurdot sebagai wujud kelahiran atau awal kehidupan dan gerakan tolak bala sebagai wujud perlindungan (Simarmata, 2013).

Sebagai satu-satunya sanggar di Desa Meat yang berumur 3 generasi, Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk belum memiliki susunan manajerial yang jelas. Sanggar ini memiliki hampir 50 anggota yang saat ini kurang aktif, terutama anggota laki-laki. Anggota sanggar laki-laki tidak aktif karena sibuk bekerja membantu pekerjaan orang tua, selain itu karena tidak adanya pelatih, anggota pemain musik juga berhenti berlatih. Sanggar ini sering kali diarahkan langsung oleh kepala desa, seperti arahan untuk proyek menari. Ketua sanggar yang merupakan laki-laki, juga hampir tidak pernah datang ke sanggar selama proses observasi ini dilakukan, ketua hanya mengarahkan anggota pada proyek-proyek tari bahkan terkadang tanpa konfirmasi dengan anggota sanggar. Kedua tokoh ini sangat dominan dan kuat pengaruhnya meskipun secara kuantitatif masih kalah jumlah dari seluruh anggota perempuan yang ada. Hal ini dimungkinkan karena dalam masyarakat Batak, terdapat tradisi dimana perempuan lebih condong disuruh dan harus menghormati serta menurut kepada laki-laki yang tertuang dalam filosofi *Dalihan Na Tolu* (tiga pilar kehidupan) (Guntur Sianipar, wawancara, 24 Juli 2024). Selain ketua,

saat ini tidak ada susunan organisasi yang aktif, sehingga menimbulkan beberapa konflik seperti penyimpanan alat make up sanggar yang tidak didata, kostum milik sanggar rusak dan disimpan di rumah pribadi anggota sanggar sehingga generasi yang baru harus meminjam kostum pada generasi lama yang sudah tidak aktif. Generasi lama dari sanggar biasanya telah lulus sekolah dan memutuskan untuk merantau, sehingga tidak aktif lagi mengontrol generasi-generasi yang baru. Meskipun tidak ada susunan organisasi, terdapat beberapa anggota yang dipercaya, umumnya anggota senior yang diarahkan untuk mengatur anggota-anggota lainnya sehingga susunan organisasi ini dimungkinkan akan berubah di masa depan. Selain itu, tidak adanya pelatih tetap, menjadikan sanggar sulit untuk berkembang, yang berakibat pada mangkirnya latihan sanggar pada sekitar bulan Maret - April. Pelatih-pelatih umumnya didatangkan dari luar sanggar seperti anggota RKI, atau mahasiswa seni pertunjukan untuk melatih dalam beberapa waktu. Di luar itu, anggota sanggar berlatih melalui media online seperti YouTube (Wulan Sihombing, wawancara, 28 Juni 2024).

Bindu Matoguh yang merupakan ornament pada rumah masyarakat Batak Toba dihadirkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan estetis rumah Bolon, namun lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dalam system keyakinan masyarakat Batak Toba. Kebutuhan spiritual ini terutama untuk menjamin keselamatan baik dalam konteks spiritual ataupun keselamatan material. Secara spiritual keselamatan ini terkait dengan gangguan-gangguan dari makhluk halus ataupun gangguan secara metafisis. Adapun keselamatan secara materi adalah terkait dengan gangguan-gangguan fisik, seperti perampok, pencuri, wabah penyakit dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Bindu Matoguh tidak hanya terkait dengan ornament, namun juga mempunyai kekuatan spiritual.

#### **D. Kesimpulan**

Gorga *si mataniari* sebagai ornamen rumah adat Suku Batak Toba yang bermakna harapan dan perlindungan telah mengalami konstruksi bentuk ke dalam berbagai media visual. Selain konstruksi bentuk, terjadi konstruksi nilai, dimana nilai gorga merekonstruksi sistem sosial pada pertunjukan masyarakat Batak Toba di Desa Meat. Rumah Karya Indonesia (RKI) dalam proses rekonstruksi ini memainkan peran penting dengan mengimplementasikan nilai *bindu matoguh* melalui 1000 Tenda Caldera Toba Festival sebagai bagian dari tahapan eksternalisasi, termasuk pembentukan dan pelatihan Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk. Pada tahap objektivasi, sanggar tari tersebut menjadi lembaga yang menghasilkan karya yang mengandung unsur gorga *si mataniari* dan melanjutkan sistem sosial patriarki di dalamnya. Sanggar menampung interaksi intersubjek, antara anggota dengan pelatih, pengurus, dan masyarakat sebagai penonton sehingga membentuk sosialisasi baik di dalam sanggar maupun dalam ruang pementasan antara penampil dan penonton. Tahapan internalisasi terjadi melalui sosialisasi dalam ruang pertunjukan antara masyarakat sebagai penonton dan anggota sanggar sebagai penampil yang membawa nilai gorga *si mataniari* secara bentuk pertunjukan dan secara sistem sosial di dalam sanggar, hal ini kemudian menguatkan nilai-nilai tradisi yang berbasis pada gorga *si mataniari* dan *bindu matoguh* sehingga nilai tersebut diyakini kembali.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam seni pertunjukan dan studi budaya dengan memaparkan bagaimana ornamen tradisional, khususnya gorga *si mataniari*, membentuk sistem sosial dan seni pertunjukan masyarakat Batak Toba di Desa Meat melalui variable teoritis seperti eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam konstruksi sosial. Studi ini juga menyoroti peran komunitas lokal, seperti Rumah Karya Indonesia (RKI), dalam melestarikan dan menerapkan nilai-nilai tradisional melalui seni

pertunjukan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana ornamen budaya dapat mempengaruhi dan membentuk ulang kehidupan sosial dan seni pertunjukan, serta mengisi kekosongan dalam literatur mengenai interaksi antara seni visual dan performatif dalam konteks budaya Batak Toba.

Keterbatasan pada cakupan geografis yang hanya mencakup Desa Meat dan komunitas Suku Batak setempat, memungkinkan hasil penelitian ini tidak dapat diaplikasikan secara umum pada daerah atau komunitas Batak lainnya yang memiliki keragaman budaya dan interpretasi berbeda terhadap ornamen. Selain itu, fokus penelitian ini lebih pada aspek seni pertunjukan dan belum sepenuhnya mengeksplorasi dimensi lain seperti ekonomi atau politik yang juga dapat mempengaruhi konstruksi sosial suatu ornamen. Penelitian lanjutan diperlukan dengan memperluas cakupan geografis dan melibatkan komunitas Suku Batak lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi hubungan antara ornamen dengan aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat, seperti dampaknya terhadap ekonomi lokal atau dinamika politik, untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana ornamen budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan sosial.

*Gorga si mataniari* sebagai ornamen rumah adat Suku Batak Toba yang bermakna harapan dan perlindungan telah mengalami konstruksi bentuk ke dalam berbagai media visual. Selain konstruksi bentuk, terjadi konstruksi nilai, dimana nilai *gorga* merekonstruksi sistem sosial pada pertunjukan masyarakat Batak Toba di Desa Meat. Rumah Karya Indonesia (RKI) dalam proses rekonstruksi ini memainkan peran penting dengan mengimplementasikan nilai *bindu matoguh* melalui 1000 Tenda Caldera Toba Festival sebagai bagian dari tahapan eksternalisasi, termasuk pembentukan dan pelatihan Sanggar Tari Sundut Meat Nabisuk. Pada tahap objektivasi, sanggar tari tersebut menjadi

lembaga yang menghasilkan karya yang mengandung unsur *gorga si mataniari* dan melanjutkan sistem sosial patriarki di dalamnya. Sanggar menampung interaksi intersubjek, antara anggota dengan pelatih, pengurus, dan masyarakat sebagai penonton sehingga membentuk sosialisasi baik di dalam sanggar maupun dalam ruang pentas antara penampil dan penonton. Tahapan internalisasi terjadi melalui sosialisasi dalam ruang pertunjukan antara masyarakat sebagai penonton dan anggota sanggar sebagai penampil yang membawa nilai *gorga si mataniari* secara bentuk pertunjukan dan secara sistem sosial di dalam sanggar, hal ini kemudian menguatkan nilai-nilai tradisi yang berbasis pada *gorga si mataniari* dan *bindu matoguh* sehingga nilai tersebut diyakini kembali.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam seni pertunjukan dan studi budaya dengan memaparkan bagaimana ornamen tradisional, khususnya *gorga si mataniari*, membentuk sistem sosial dan seni pertunjukan masyarakat Batak Toba di Desa Meat melalui variable teoritis seperti eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam konstruksi sosial. Studi ini juga menyoroti peran komunitas lokal, seperti Rumah Karya Indonesia (RKI), dalam melestarikan dan menerapkan nilai-nilai tradisional melalui seni pertunjukan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana ornamen budaya dapat mempengaruhi dan membentuk ulang kehidupan sosial dan seni pertunjukan, serta mengisi kekosongan dalam literatur mengenai interaksi antara seni visual dan performatif dalam konteks budaya Batak Toba.

Keterbatasan pada cakupan geografis yang hanya mencakup Desa Meat dan komunitas Suku Batak setempat, memungkinkan hasil penelitian ini tidak dapat diaplikasikan secara umum pada daerah atau komunitas Batak lainnya yang memiliki keragaman budaya dan interpretasi berbeda terhadap ornamen. Selain itu, fokus penelitian ini lebih pada aspek seni pertunjukan dan belum sepenuhnya mengeksplorasi dimensi lain

seperti ekonomi atau politik yang juga dapat mempengaruhi konstruksi sosial suatu ornamen. Penelitian lanjutan diperlukan dengan memperluas cakupan geografis dan melibatkan komunitas Suku Batak lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi hubungan antara ornamen dengan aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat, seperti dampaknya terhadap ekonomi lokal atau dinamika politik, untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana ornamen budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan sosial.



## Daftar Pustaka

Fireza, Doni dan Nadia, Adli, 2020 kajian Semiotika Ornamen Dan Ragam Hias Austronesia Pada Arsitektur Tradisional Nusantara, dalam Jurnal PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 9 (2), November 2020, pp 183 – 198 ■ DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v9i2.338>.

Geertz, Clifford, 1992, Kebudayaan dan Agama, Yogyakarta: Kanisius

Siahaan, Jamorlan dan Barus ,Asni, 2018 Bolon House Pematang Purba Ornament: Semiotic Study, dalam Jurnal International Journal of Multidisciplinary Research and Development, Volume 5; Issue 1; January 2018; Page No. 82-88.

Tulus, Arie, 2022, Kajian Semiotik Ornamen-Ornamen Pada Waruga Di Kakaskasen Kota Tomohon, dalam Jurnal hlm. 1405-1418

## Webtografi

- [https://rumahkaryaindonesia.com/wp-content/uploads/2022/03/Logo\\_RKI\\_Hitam.png](https://rumahkaryaindonesia.com/wp-content/uploads/2022/03/Logo_RKI_Hitam.png),
- <https://medan.tribunnews.com/2021/04/17/5-fungsi-ornamen-suku-karo-ada-yang-dipercaya-dapat-menolak-bala?page=3>